

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari Komite Audit (X1), Audit Internal (X2) dan *Whistleblowing System* (X3) terhadap Pencegahan Kecurangan (*fraud*) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Proses pemilihan sampel untuk penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode pengamatan 2018-2021	20
2	Perusahaan BUMN yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2018-2021	(2)
3	Perusahaan BUMN yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah IDR selama periode pengamatan 2018-2021	(3)
4	Perusahaan BUMN yang menyajikan Indikator dalam variabel penelitian selama periode pengamatan 2018-2021	0
Jumlah populasi yang digunakan		15
Tahun amatan		4
Jumlah sampel yang digunakan		60

Sumber : Data Olah (2022)

Berdasarkan tabel diatas, perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun amatan 2018 – 2021 adalah sebanyak 20 perusahaan. Dari perusahaan tersebut terdapat 2 perusahaan yang tidak melaporkan *annual report* selama periode 2018 sampai dengan 2021, selain itu terdapat 3 perusahaan yang menggunakan mata uang Dollar (\$) dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 perusahaan. Tahun pengamatan pada

penelitian ini adalah 4 tahun, sehingga sampel penelitian yang digunakan menjadi 60 perusahaan. Berdasarkan hasil sampel atas kriteria yang telah ditentukan, perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk.
2.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
5.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
6.	INAF	PT Indofarma Tbk.
7.	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk.
8.	KAEF	PT Kimia Farma Tbk.
9.	PTBA	PT Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk.
10.	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk.
11.	SMBR	PT Semen Batu Raja (Persero) Tbk.
12.	TINS	PT Timah Tbk.
13.	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
14.	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.
15.	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Sumber : Data Olah (2022)

4.2 Uji Prasyarat Analisis

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian analisis statistik deskriptif ini menghasilkan deskripsi atau gambaran mengenai data sekunder yang sudah diolah yang dilihat dari nilai jumlah sampel (N), jarak antara nilai minimum dan maksimum (*Range*), minimum, maksimum, rata – rata (*mean*), dan standar deviasi. Pada penelitian ini komite audit, audit internal dan *whistleblowing system* berperan sebagai variabel independen, sedangkan pencegahan kecurangan (*fraud*) berperan sebagai variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil dari tabel statistik deskriptif

Tabel 4. 3 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	60	3	8	4.55	1.501
AI	60	.031934	2.333333	.54076498	.328111265
WBS	60	.000000	22.333333	3.41944444	6.342358398
PK	60	0	1	.58	.497
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS, 2022

Berdasarkan hasil table 4.3 diatas menunjukkan hasil dari tabel diskriptif komite audit, audit internal, *whistleblowing system* dan pencegahan kecurangan (*fraud*) sebagai berikut :

1. Variabel Komite Audit (X1) memiliki nilai terendah (minimum) 3, nilai tertinggi (*maximum*) 8, nilai rata-rata (*mean*) 4.55, dan nilai standar deviasi sebesar 1.501. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, menunjukkan hasil yang baik. Standar deviasi mencerminkan deviasi yang sangat tinggi, sehingga distribusi variabel data akan memberikan hasil yang normal dan tidak bias.
2. Variabel Audit internal (X2) memiliki nilai terendah (minimum) .031934, nilai tertinggi (*maximum*) 2.333333, nilai rata-rata (*mean*) .54076498, dan nilai standar deviasi sebesar .328111265. Karena deviasi standar yang lebih kecil dari nilai rata-rata maka menunjukkan hasil yang lebih baik, nilai penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak bias.
3. Variabel *Whistleblowing System* (X3) memiliki nilai terendah (minimum) .000000, nilai tertinggi (*maximum*) 22.333333, nilai rata-rata (*mean*) 3.41944444, dan nilai standar deviasi sebesar 6.342358398. Karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, menunjukkan hasil yang buruk. Standar deviasi mencerminkan deviasi yang sangat tinggi, sehingga distribusi variabel data akan memberikan hasil yang tidak biasa dan menimbulkan bias.

4. Variabel Pencegahan Kecurangan (*fraud*) (X3) memiliki nilai terendah (minimum) 0, nilai tertinggi (maksimum) 1, nilai rata-rata (*mean*) .58, dan nilai standar deviasi sebesar .497. Karena deviasi standar yang lebih kecil dari nilai rata-rata maka menunjukkan hasil yang lebih baik, nilai penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak bias.

4.2.2 Hasil Pengujian Model Penelitian

4.2.2.1 Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian kesesuaian keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada awal (*Block Number=0*) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada akhir (*Block Number=1*). Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Berdasarkan hipotesis ini, maka H_0 harus diterima dan H_a harus ditolak agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input.

Tabel 4.5 adalah *Iteration History 0* yang merupakan $-2 \text{ Log Likelihood}$ awal. Tabel ini akan dibandingkan dengan tabel 4.6, tabel *Iteration History 1* yang merupakan $-2 \text{ Log Likelihood}$ akhir. Adanya selisih antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ awal dengan $-2 \text{ Log Likelihood}$ akhir menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) tidak dapat di tolak dan model *fit* dengan data.

**Tabel 4. 4 Model Fit dan Keseluruhan Model
Iteration History 0**

Iteration History^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	81.503	.333
	2	81.503	.336
	3	81.503	.336
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 81.503			
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.			

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS, 2022

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS, pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood awal (tabel *Iteration History 0*) adalah sebesar 81.503. Secara matematis, angka tersebut signifikan pada alpha 5% dan berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti hanya konstanta saja yang tidak *fit* dengan data (sebelum dimasukkan variabel bebas ke dalam model regresi) (Ghozali, 2011:268).

**Tabel 4. 5 Model Fit dan Keseluruhan Model
Iteration History 1**

Iteration History^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	KA	AI	WBS
Step 1	1	63.381	-2.859	.487	2.450	-.102
	2	59.677	-4.557	.641	4.740	-.120
	3	59.420	-5.108	.697	5.495	-.131
	4	59.418	-5.160	.703	5.566	-.133
	5	59.418	-5.160	.703	5.567	-.133
a. Method: Enter						
b. Constant is included in the model.						
c. Initial -2 Log Likelihood: 81.503						
d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.						

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS, 2022

Langkah selanjutnya adalah membandingkan antara nilai *-2 Log Likelihood* awal (tabel *Iteration History 0*) dengan *-2 Log Likelihood* akhir (tabel *Iteration History 1*), Pada tabel *Iteration History 0*, nilai *-2 Log Likelihood* awal menunjukkan sebesar 81.503. Setelah variabel bebas dimasukkan pada model regresi, maka nilai *-2 Log Likelihood* pada tabel 4.5 *Iteration History1* adalah sebesar 59.418. Berdasarkan output tersebut, terjadi penurunan nilai antara *-2 Log Likelihood* awal dan akhir sebesar 22,085. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

4.2.2.2 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik biner. Menilai kelayakan dari model regresi dapat dilakukan dengan memperhatikan *goodness of fit* model yang diukur dengan *Chi-Square* pada kolom *Hosmer and Lemeshow's* (Ghozali, 2017). Hipotesis yang digunakan untuk menilai kelayakan model regresi ini adalah:

Ho : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

Ha : Ada perbedaan antara model dengan data

Tabel 4. 6 Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.645	8	.223

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS, 2022

Tabel 4.6 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Test*. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,223. Nilai signifikan yang diperoleh tersebut diatas 0,05 yang berarti hipotesis 0 (Ho) diterima. Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya

4.2.2.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabilitas variabel dependennya. Koefisien determinasi dalam regresi logistik biner ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* dalam regresi berganda (Ghozali, 2017).

Tabel 4. 7 Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	59.418 ^a	.308	.415
a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.			

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS, 2022

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0.415 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 41,5%, sedangkan sisanya sebesar 58,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

4.2.2.4 Hasil Uji Multikolinearitas Metode Matrix

Correlation matrix digunakan untuk menguji multikolinearitas antara variabel independen karena regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi antara variabel independen dalam penelitian ini.

Tabel 4. 8 Uji Multikolinearitas

Correlation Matrix					
		Constant	KA	AI	WBS
Step 1	Constant	1.000	-.852	-.782	.270
	KA	-.852	1.000	.405	-.454
	AI	-.782	.405	1.000	-.127
	WBS	.270	-.454	-.127	1.000

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS, 2022

Menurut (Ghozali, 2017) jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi umumnya diatas 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih besar dari 0,90 maka dapat disimpulkan tidak terdapat indikasi multikolonieritas antar variabel independen.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Regresi Logistik Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antar variabel bebas, yaitu Komite Audit, Internal audit dan *Whistleblowing System* dan variabel terikat yaitu Pencegahan Kecurangan (*fraud*). Analisis regresi logistik berganda ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

		Variables in the Equation							95% C.I.for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper	
Step 1 ^a	KA	.703	.265	7.034	1	.008	2.019	1.201	3.393	
	AI	5.567	1.782	9.762	1	.002	261.582	7.962	8594.325	
	WBS	-.133	.063	4.379	1	.036	.876	.773	.992	
	Constant	-5.160	1.671	9.539	1	.002	.006			

a. Variable(s) entered on step 1: KA, AI, WBS.

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS, 2022

Berdasarkan pengujian regresi logistik (*logistic regression*) pada table 4.9 sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -5.160 + 0.703X_1 + 5.567X_2 - 0.133X_3 + e$$

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pencegahan Kecurangan (*fraud*)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai signifikan sebesar 0,008 ($0,008 < 0,05$) maka H1 diterima.

Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk menyatakan hipotesis pertama yaitu komite audit berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*), hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trijayanti (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit pada perusahaan BUMN yang terdaftar pada BEI berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, dan hal ini juga membuktikan bahwa komite audit memiliki kemampuan dalam bidang akuntansi dan keuangan, dan jumlah komite audit yang ada mampu berkontribusi dengan baik dalam pencegahan kecurangan (*fraud*).

Penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2019) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, hasil ini dapat terjadi dikarenakan independensi anggota komite audit yang tidak boleh mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik dan tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang digunakan dalam penelitian ini, dimana hubungan kontrak antara agen dan principal harus ada pihak yang independen seperti komite audit yang membantu dalam mengontrol dan membantu principal dalam mengawasi kinerja manajemen, dan menghindari terjadinya *fraud*.

4.4.2 Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (*fraud*)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa variabel Audit Internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa audit internal memiliki nilai signifikan sebesar 0,002 ($0,002 < 0,05$) maka H2 diterima.

Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk menyatakan hipotesis kedua yaitu audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*), hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trijayanti (2021) dan Mahendra (2021) menyatakan bahwa audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Hal ini menunjukkan bahwa audit internal mampu menghilangkan atau meminimalisirkan sebab-sebab timbulnya tindak kecurangan dalam perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Auditor internal yang mampu dan dapat meminimalisirkan adanya indikasi *fraud* adalah seorang auditor internal yang mempunyai cukup pemahaman, kecermatan dan keseksamaan profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab auditnya

Penelitian yang dilakukan oleh Chandrasih (2021) juga mengungkapkan bahwa pengaruh peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa audit internal sangat membantu setiap anggota-anggota manajemen secara efektif dalam menyelesaikan tanggungjawab dengan memberikan analisis, penilaian, saran, dan komentar yang objektif mengenai kegiatan-kegiatan yang diperiksa oleh seorang audit, sehingga indikasi terjadinya *fraud* tidak ditemukan karena profesionalitas audit internal.

Menurut teori agensi (*agency theory*), seorang audit internal harus bertanggungjawab atas tugas-tugasnya dalam membantu pihak manajemen sehingga pengendalian internal dan operasional perusahaan berjalan dengan efektif dalam mencapai tujuan bersama *principal*. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh audit internal secara efektif akan menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat bagi manajemen risiko, tata kelola dan pengendalian.

4.4.3 Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa variabel *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *whistleblowing system* memiliki nilai signifikan sebesar 0,036 ($0,036 < 0,05$) maka H3 diterima.

Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk menyatakan hipotesis ketiga yaitu *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*), hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trijayanti (2021) dan Wahyuni & Nova (2018) menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Clinton & Lay (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Wahyuni & Nova (2019) menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Bengkulu.

Lestari (2019) menyatakan efektivitas *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini berarti bahwa semakin baik penerapan efektivitas *whistleblowing system*, maka dalam pencegahan kecurangan akan meningkat. Widiyarta (2017) menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Penerapan *whistleblowing system* yang efektif, transparan dan bertanggung jawab akan mendorong partisipasi masyarakat dan pegawai untuk lebih berani bertindak dalam mencegah terjadinya kecurangan dan korupsi dengan melaporkannya ke pihak yang dapat menanganinya, selain pelaporan terhadap pihak otoritas internal perusahaan, seorang *whistleblower* juga dapat melaporkan tindak kecurangan kepada otoritas yang lebih tinggi, misalnya dewan direksi, komisaris, kepala kantor, otoritas public diluar perusahaan yang berwenang dan media masa.